

Santri dan Konservasi Lingkungan (2): Trilogi Santri Nurul Jadid dalam Konteks Lingkungan Hidup

Ditulis oleh Alfin Haidar Ali pada Rabu, 08 Desember 2021



 

SANTRI DAN KONSERVASI LINGKUNGAN (2):
TRILOGI SANTRI NURUL JADID
DALAM KONTEKS LINGKUNGAN HIDUP

“Trilogi atau tiga asas prinsip dasar hidup dan berpikir santri itu adalah: pertama, berkomitmen untuk menjalankan fardhu ‘ain (الْأَهْتِمَامُ بِالْفَرُوضِ الْعَيْنِيَّةِ). Kedua, berkomitmen untuk meninggalkan dosa-dosa besar (الْأَهْتِمَامُ بِتَرْكِ الْكَبَائِرِ). Ketiga, berbudi luhur kepada Allah dan sesama makhluk (حُسْنُ الْأَدَبِ مَعَ اللَّهِ وَمَعَ الْخَلْقِ).

Picture : <https://www.nuruljadid.net/>

  
ALIF_ID

Pesantren kawah candradimuka, tempat santri mengaji dan membina akhlakul karimah. Di tempat ini pula, para santri diajarkan prinsip, asas berpikir, hingga ditempa dengan tradisi serta gaya hidup yang sangat khas dengan kehidupan santri

Bila kita merujuk pada keterangan yang dimiliki oleh BKLH-NJ terkait hubungan sila ke-3 trilogi santri dan konservasi lingkungan hidup, setidaknya ada dua nash al-Qur'an yang sangat berkaitan dengan menjaga lingkungan. Dua nash ini bukan tafsiran pribadi lagi, tapi para ulama tafsir juga melegitimasi akan hal ini. Tentunya, argumen berikut bisa menjadi dasar dan pedoman yang mendukung bahwa menjaga lingkungan serta alam adalah termasuk dari berbudi luhur kepada Allah dan sesama makhluk. Berbudi luhur bisa dimaknai, paling minimal menjaga hubungan dengan Allah ataupun makhluk lainnya dengan sifat-sifat terpuji dan menjauhi perbuatan tercela. Dalil-dalil tersebut adalah sebagai mana berikut :

Pertama adalah QS. Ar-Rum (30) ayat 41 :

?????? ?????????? ??? ?????????? ?????????????? ?????? ?????????? ?????????? ??????????
????????????????? ??????? ?????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????

Artinya : telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada sebagian mereka dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus).

Kata fasad bermakna sesuatu yang keluar dari keseimbangan (????????? ?????????? ??? ??????????????????). Hal ini tentunya menyangkut rohani atau jiwa, fisik/badan dan apa saja yang menyimpang dari keseimbangan yang semestinya.

Dalam al-Qur'an, bila kata fasad berbentuk mashdar dan berdiri sendiri, maka menunjukkan kerusakan secara fisik, seperti polusi udara, banjir bandang, longsor dan bencana fisik lainnya. Jika berbentuk kata kerja, atau berbentuk mashdar dan didahului oleh fi'il, maka yang terbanyak adalah menunjukkan arti kerusakan non-fisik, seperti munafik, kafir, syirik dan kerusakan lainnya.

Baca juga: Khudirin

Sedangkan para mufassir berbeda-beda ketika menjelaskan kerusakan yang ada di langit dan juga di bumi dengan tafsiran yang berbeda. Antara lain adalah musim paceklik, banjir besar, kekurangan air, kematian sia-sia, kezaliman, kebakaran, perilaku—perilaku sesat, gagal panen serta krisis ekonomi.

Kedua adalah QS. Al-A'raf (07) ayat 56 :

?? ??? ?????????????? ??? ?????????? ?????? ?????????????? ?????????????? ??????????
????????????? ?????? ?????????? ?????? ?????????? ???? ?????????????????????

Artinya : Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan dengan baik). Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Ibnu Katsir, ayat diatas mengandung pengertian bahwa Allah SWT. melarang manusia berbuat kerusakan di atas bumi dan berbuat apa yang dapat merugikannya setelah adanya perbaikan. Karena sesungguhnya jika segala sesuatu berjalan di atas kebaikan, kemudian terjadi sebuah kerusakan maka akan menjadikan sebuah kerugian bagi manusia. Oleh karena itu, Allah melarang perbuatan tersebut dan memerintahkan hamba-Nya untuk menyembah, berdo'a, tawadhu' (rendah hati) serta merendahkan diri kepada-Nya.

Bila kita amati, larangan berbuat kerusakan pada ayat di atas bersifat global dan universal meliputi segala bentuk kerusakan, baik sedikit atau banyak. Seperti disebutkan mufassir kenamaan, al-Alusy dan ar-Razy.

Baca juga: Ceramah Prof. Noorhaidi Hasan, Makna Hijrah, dan Kelompok Salafi

Kerusakan disini yang dimaksud kerusakan yang menyalahi *maqoshid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat) sebagaimana jamak kita ketahui. Seperti menjaga agama (hifzhu al-din), jiwa (hifzul nafs), akal (hifzu al-'aql), keturunan (hifzu al-nasl) dan harta (hifzu al-maal).

Bahkan, Imam al-Qurthuby memasukkan tindakan merusak lingkungan, seperti menebang pohon secara liar, eksploitasi alam, merusak bangunan, mencemari air itu termasuk dalam bentuk pengerusakan di bumi yang disebutkan ke dalam ayat ini.

Lebih lanjut menurut Al-Alusy, Allah melarang perbuatan pengerusakan lingkungan setelah Allah memperbaiki semuanya, menciptakan untuk kemaslahatan bersama dengan cara mengutus seorang rasul di muka bumi ini dengan membawa syariat serta hukum-hukum Allah.

Sedangkan menurut ar-Razy, ayat ini mengindikasikan larangan membuat mudharat (bahaya). Dan pada dasarnya, perbuatan yang menimbulkan mudharat adalah haram dan dilarang oleh agama selama belum ada dalil yang menunjukkan kebolehan atau mentakhsis keumumannya. Sedangkan perbuatan merusak lingkungan oleh Allah sebagai sifat orang munafik. Mereka mengaku sebagai pelaku kebaikan sedangkan apabila mereka berjalan di muka bumi justru berbuat kerusakan, menghancurkan tanaman-tanaman serta memusnahkan hewan-hewan.

Kesimpulannya, makna sila ke-3 trilogi santri yang berbunyi 'berakhlak baik kepada Allah dan kepada makhluk' adalah berperilaku baik kepada Allah juga makhluknya. Termasuk dari makhluk Allah adalah lingkungan dan alam semesta.

Asas berpikir seperti ini bisa dijadikan sampel terkait kesadaran pesantren dan santri untuk berbuat tidak merusak lingkungan serta mengusahakan adanya pengetahuan tentang lingkungan lebih mendalam. Sehingga apa yang kita perbuat, untuk kemaslahatan orang banyak terkait lingkungan itu benar-benar kita pahami betul dalam akal dan sanubari kita.